BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *Stratagos* (Yunani) *Srategus.* Strategos berarti jendral atau berarti pula perwira Negara (states Officer). Jendral inilah yang bertanggung jawab merencanakn suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan.[1]

Pada mulanaya Istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang artikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan milier untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memeperoleh kesuksesan aau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manjer atau pemimpin perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuanya itu, seorang pelatih akan tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan

[1] Anissatul Mufarrokah, Strategi Belajar mengajar, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal. 36

suatu strategi agar hasil belajar peserta didiknya mendapat prestasi yang baik.[2]

Menurut J.R David yang dikutip oleh Mulyono dalam dunia pendidikan strategi dapat di artikan sebagai *a plan, method, or siries of acivities designed to achieves a pacticular aducational goal.*[3] Jika di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia strategi mengandung arti " perencaanaan, metode, rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".

Menurut Wina Sanjaya Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditenukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategiyang tepat, maka komponen –komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.[4]

Istilah strategi banyak dikaji oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk bidang ilmu pendidikan. Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam

---

[2] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang : UIN-Malang Press, 2012), hal. 8-9

[3] *Ibid*, hal. 8

[4] Wina Sanjaya, Strategi *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 60

menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen- komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran dimaksud. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek instruksional (tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar), maupun dalam arti efek pengiring (hasil ikutan yang didapat dalam proses belajar mengajar.

Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaikan pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaan. Pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran diarahkan pada berbagai komponen yang disebut sistem pembelajaran.[5]

Menurut Wina Wijaya, Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisen, di dalam strategi pembelajaran

[5] Darmansyah, *Strategi Pembelajaran menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal. 17

terkandung makna perencanaan artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dengan kata lain, strategi merupakan "*a plan of operation achieving something*" sedangkan metode adalah "*a way in achieving something*".[6]

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.

Beberapa istilah yang memiliki kemiripan dengan istilah strategi pembelajaran namun memiliki makna yang berbeda diantaranya, yaitu :[7]

a. Metode

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Menurut Wina Sanjaya yang dikutip oleh Mulyono metode adalah "*a way in achieving something".* Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasiakn rencara yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapa beberapa metode pembelajaran yang dapat pembelajaran, diantaranya : 1) ceramah; 2)

[6] Wina Sanjaya, Strategi *Pembelajaran…,* hal. 26
[7] Mulyono, Strategi Pembelajaran…, hal. 16-17

demokrasi; 3) diskusi; 4) simulasi; 5) laboratorium; 6) pengalaman lapangan; 7) brainstorming; 8) debat; 9) symposium, dan sebagainya.

b. Teknik

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, tehnnik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya, penggunakan metode ceramah pada kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak membutuhkan tehnik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda penggunakan metode ceramah pada kelas yang jumlah peserta didiknya terbatas.

c. Tektik

Tektik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan meode atau tehnik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalnya, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, mungkin akan sangat berbeda dalam teknik yang digunakannya. Dalam penyajianya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi krang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu.

2. Jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran berikut ini adalah di antara cara yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat mengaktifkan peserta didik. Guru diharapkan mengembangkan atau mencari strategi lain yang dapat di pandang lebih tepat. Sebab pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal. Masing-masing ini sangat tergantung pada tujuan yang hendak di capai, pengguna stategi guru, ketersediaan fasilitas, dan kondisi peserta didik.

Menurut Rowntre yang dikutip oleh Wina Sanjaya, ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan kedalam strategi penyampaian (*exposition-discovery learning),* strategi pembelajaran dan (*group-individual learning)* srategi pembelajaran individual. [8]

Menurut Mulyono mengemukakan ada tujuh jenis strategi pembelajaran beserta penjelasnya, diantaranya:[9]

a. Pembelajaran Konekstual (*contextual Teaching and learning*)

Pembelajaran kontekstual (*contextual Teaching and learning*) atau bisa di singkat CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaian anara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan

[8] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* , (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 128-129..

[9] Mulyono, Strategi Pembelajaran … , hal. 40

nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.[10]

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaanya. CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL alah sebagai berikut :

1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2) Melaksanakan sejauh ungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
4) Menciptakan masyarakat belajar.
5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6) Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
7) Melakukan penelitian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengantur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Adapun karakteristik pembelajaran CTL antara lain :

1) Kerjasama.

[10] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hal. 79-80

2) Seling menunjang
3) Menyenangkan, tidak membosankan.
4) Belajar dengan bergairah.
5) Pembelajaran terintegrasi.
6) Mengunakan berbagai sumber.
7) Peserta didik aktif.
8) *Shering* dengan teman.
9) Peserta didik kritis guru kreatif
10) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja peserta didik, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.
11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, kerangan peserta didik dan lain-lain.

b. Bermain Peran (*Role Playing*)

Metode bermain peran adalah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi. Menurut Ali yang di kutip oleh Mulyono mengemukakan bahwa metode simulasi adalah suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan. Dengan demikian pembelajaran bermain peran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan anarmanusia (*Interpersoanal*

relationship), terutama yang menyangkut kehidupan sekolah, keluarga maupun perilaku masyarakat sekitar peserta didik.

Menurut Mulyasa dikuip oleh Mulyono terdapa empat asumsi yang mendasari pembelajaran bermain peran untuk mengembangkan perilaku dan nilai-nilai sosial, yang kedudukanya sejajar dengan model-model mengajar lainya. Keempat asumsi tersebut sebagai berikut:[11]

1) Secara implinsip bermain peran mendukung suatu situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menitik beratkan isi pelajaranpada situasi "di sini pada saat ini".
2) Bermain peran memungkinkan para pesera didik untuk mengungkapkan perasaanya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain.
3) Model bermain peran berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok.
4) Model bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai, perasaan dan system keyakinan, dapa diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan.

Tahapan pembelajaran Menurut Shaftel yang dikutip oleh Mulyono Mengemukakan sebilan tahap bermain peran yang dapat dijadikan

[11] *Ibid*, hal. 43

pedoman dalam pembelajaran, yaitu : (1) menghangatkan suasana dalam pembelajaran; (2) memilih partisipan; (3) meyusun tahap-tahap peran; (4) menyiapkan pengamat; (5) pemeran; (6) diskusi dan evaluasi; (7)pemeran ulang; (8) dikusi dan evaluasi tahap dua; (9) membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan. Kesembilan tahap tersebut dijelaskan sebgai beriku.

Pertama, menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik. Menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan peserta didik terhadap masalah pembelajaran yang perlu dipelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan dimainkan.

Kedua, memilih peran dalam pembelajaran. Tahap ini peserta didik dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan dan apa yang harus dikerjakan, kemudian para peserta didik diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran.

Ketiga, menyusun ahap-tahap peran. Pada ahap ini para pemeran menyusun kembali garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini, idak perlu ada dialog khusu karena para peserta didik dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan.

Keempat, menyiapkan pengamat. Sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua peserta didik turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya.

Kelima, ahap pemeranan. Pada tahap ini para peserta didik mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Mereka berusaha memainkan setiap peran seperti benar-benar dialaminya.

Keenam, diskusi dan evaluasi pembelajaran. Diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat dalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual.

Ketujuh, pemeran ulang. Ahap ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi mengenai alernatif perenan. Mungkin ada perubahan peran watak yang dituntut. Perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah.

Delapan, diskusi dan evaluasi tahap dua. Diskusi dan evaluasi pada tahap ini sama seperti pada ahap enam, hanya dimaksudkan untuk menganilis hasil pemeranan ulang, dan pemecahan masalah pada ahap ini mungkin sudah lebih jelas.

Kesembilan, membagi pengalaman dan pengambilan kesimpulan. Tahap ini tidak harus menghasilkan generalisasi secra langsung karena tujuan utamabermain peran ialah membantu para peserta didik untuk memperoleh pengalam berharga dalam hidupnya melalui kegiatan

interaksional dengan temanya. Semua pengalaman peserta didik dapat diungkap atau muncul sendiri.

c. Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*)

Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*) merupakan model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan , dan evaluasi pembelajaran.

Pengembangan pembelajaran partisipatif dilakukan dengan prosedur berikut :

1) Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.
2) Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar siap belajar dan membelajarkan.
3) Membantu peserta didik menyusun ujuan belajar
4) Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya,
5) Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar.
6) Membantu peserta didik melakukan belajar.
7) Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan Komara yang dikutip oleh Mulyono, strategi pembelajaran ini memiliki keunggulan dan kelamahan tersendiri. Keunggulannya adalah pertama, peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta

didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi. Kedua, peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengetahui kegiatan pembelajaran. Ketiga, tumbuhnya suasana demokrasis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan diantara peserta didik. Keempat, dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik. Adapun kelemahanya antara lain : 1) membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dari waku ke waktu pembelajaran yang telah dietapkan sebelumnya, 2) aktivitas dan pembelajaran cenderung akan didominasi oleh pesera didik yang biasa atau senang berbicara sehingga peserta didik yang lainya lebih banyak mengikuti jalan pikiran pesera didik yang senang berbicara, dan 3) pembicaraan dapat menyimpang dari arah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Faktor yang perlu diperhatikan dalam penggunaan strategi pembelajaran partisipan yakni faktor manusia, tujuan belajar, bahan belajar, waku dan fasilitas belajar serta faktor sarana belajar. Kegiatan pembelajaran parisipan meliuputi pembinaan keakraban; identifikasi kebutuhan,sumber dan kemungkinan hambatan; perumusan tujuan belajar; penyusunan program pemeblajaran; pelaksanaan kegiatan

pembelajaran; dan penilaian terhadap proses, hasil serta dampak kegiatan belajar.[12]

d. Belajar Tunas (Mastery Learning)

Diknas dikutip oleh Mulyono menjelaskan bahwa pembelajaran tunas (*masery learning)* dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Pendekatan pembelajaran tuntas adalah slaha satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level)* terhadap kompeensi tertentu.

Model ini menggambarkan bahwa tingkat penguasaan kompetensi (*degree of learning)* ditentuan oleh seberapa banyak waktu yang benar-benar digunakan (*ime actually speant*) untuk belajar dibagi dengan waktu yang diperlukan (*time needed)* untuk menguasai kompeensi tertentu.

Indikator pelaksanaan pembelajaran tuntas sianaranya :

1) Metode pembelajaran

Strategi pembelajaran tuntas sebenarnya menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar diunjukkan kepada sekelompok peserta didik (klasikal), tetapi juga mengakui dan

[12] *Ibid*, hal. 44-46

memberikan layanan sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual peserta didik, sehingga pembelajaran memungkinkan berkembanganya potensi masing-masing peserta didik secara optimal. Adapun langkah-langkahnya adalah :

a) Mengidentifikasi prasyarat (*prerequisite)*
b) Membuat tes untuk mengukur perkembangan dan pencapaian kompetensi.
c) Mengukur pencaian kompetensi peserta didik

   Metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam pembelajaran tuntas adalah pembelajaran individual, pembelajaran dengan teman atau sejawat (*peer instruction),* dan bekerja dalam kelompok kecil.

2) Peran guru

Strategi pembelajaran tuntas menekankan pada peran atau tanggung jawab guru dalam mendorong keberhasilan peserta didik secara individual. Pendekatan yang digunakan mendekati model model *Personalized System of Instruction* (PSI) seperti dikembangkan oleh Keller, yang lebih menekankan pada interaksi antara peserta didik dengan materi/objek belajar.

Peran guru harus inensif dalam hal-hal berikut:

a) Menjabarkan/memecah KD (kompetensi Dasar) ke dalam satuan-satuan (unit-unit) yang lebih kecil dengan memperhatikan pengetahuan prasyarat.

b) Mengembangkan indicator berdasarkan SK/KD

c) Menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk yang bervariasi.

d) Memonitor seluruh pekerjaan peserta didik

e) Menilai perkembangan peserta didik dalam pencapaian kompetensi (kognitif, psikomotor, dan efektif)

f) Menggunakan tehnik diagnotik.

g) Menyediakan sejumlah alternative strategi pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.

3) Peran peserta didik

Pembelajaran tunas memungkinkan peserta didik diberi kebebasan dalam menentapkan peserta didik lebih leluasa dalam menentukan jumlah waktu belajar yang diperlukan. Artinya, peserta didik diberi kebebasan dalam menentapkan kecepatan pencapian kompetensinya. Kemajuan peserta didik sangat bertumpu pada usaha serta ketekunannya secara individual.

4) Evaluasi

System evaluasi menggunakan penilaian berkelanjutan, yang ciri-cirinya adalah :

a) Ulangan dilaksanakan melihat ketuntasan setiap kompetensi dasar.

b) Ulangan dapat dilaksanakan terdiri atas satu atau lebih Kompetensi Dasar (KD)

c) Hasil ulangan dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program remedial dan program pengayaan.

d) Ulangan mencangkup aspek kognitif dan psikomotorik

e) Aspek afektif diukur melalui kegiatan inventori afektif seperti pengamatan, kosioner, dsb.

e. Pembelajaran dengan Modul (Modular Instruction)

Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik disertai dengan pedoman penggunannya untuk para guru. Pembelajaran dengan system modul memiliki karakteristik sebagai berikut :

1) Setiap modul harus memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bagaimana melakukan, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.

2) Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik. Dalam setiap modul harus : a) memungkinkan peserta

didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuanya; b) memungkinkan peserta didik mengukur kemajuan belajar yang telah diperoleh; dan c) memfokuskan peserta didik pada tujuan pemebelajaran yang spesifik dan dapat diukur.

3) Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajarab selektif dan seefisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakuakan pembelajaran secara aktif, tidak sekedar membaca dan mendengar tapi lebih dari itu, modul memberikan kesempatan untuk bermain peran (*role playing*), simulasi, dan diskusi.
4) Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai dan mengakhiri suatu modul, serta tidak menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan atau dipelajari.
5) Setiap modul memiliki makanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memeberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.

Pada umumnya pembelajaran dengan system modul akan melibatkan beberapa komponen, diantaranya :

1) *Pendahuluan*, yang berisi deskripsi umum, seperti materi yang disajikan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dicapai

setelah belajar, termasuk kemampuan awal yang harus dimiliki untuk mempelajari modul tersebut.

2) *Tujuan Pembelajaran,* berisi tujuan pemeblajaran khusus yang harus dicapai peserta didik, setelah memepelajari modul. Dalam bagian ini dimuat pula tujuan terminal dan tujuan akhir, serta kondisi untuk mencapai tujuan.

3) *Test Awal,* yang digunakan untuk menentapkan posisi peserta didik dan mengetahui kemampuan awalnya, untuk menentukan darimana ia harus memulai belajar, dan apakah perlu untuk mempelajari atau tidak modul tersebut.

4) *Pengalaman Belajar,* yang berisi rincian materi untuk setiap tujuan pembelajaran khusus, diikuti dengan penilaian formatif sebagai balikan bagi peserta didik tentang tujuan belajar yang dicapainya.

5) *Sumber Belajar,* berisi tenang sumber-sumber belajar yang dapat ditelusuri dan digunakan oleh peserta didik.

6) *Tes Akhir,* instrument yang digunakan dalam tes akhir sama dengan yang digunakan pada es awal, hanya lebih difokuskan pada tujuan terminal setiap modul.

Tugas utama guru dalam pembelajaran sitem modul adalah mengorganisasikan dan mengatur proses belajar, antara lain : 1) menyiapkan situasi pembelajaran yang kondusif; 2) membantu peserta didik yang mengalami kesulian dalam memahami modul atau

pelaksanaan tugas; 3) melaksanakan penelitian terhadap setiap peserta didik.[13]

f. Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pemeblajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menenkankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Sebagaimana dijelaskan Martinis Yamis yang dikutip oleh Mulyono, ciri pembeljaran inkuiri, antara lain :

1) Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencapai dan menemukan. Artinya, strategi inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penenerima pelajaran melalui penjelasna guru secara verbal, tetapi

[13] *Ibid*, hal. 47-19

mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

2) Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta dididk diarahkan untuk mencari dan menenmukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan semikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar peserta didik. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses Tanya jawab antara guru dan pesera didik. Karena itu kemampuan guru dalam menggunakan tehnik beranya itu kemampuan guru dalam menggunakan tehnik beranya meruapakn syarat utama dalam melakukan inkuiri.

3) Tujuan dari penggunaan strategi pemebelajaran inkuiri adalah mengembangkan berpikir secara sitematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intektual sebagai bagian dari proses mental.

Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri peserta didik tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan etapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimiliknya. Manusia yang hanya dapat menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Sebaliknya,

peserta didik akan dapa mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaranb yang banyak dianjurkan, karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya :

1) Strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
2) Strategi ini dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3) Strategi ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar

Di samping memiliki keunggulan, strategi ini juga mempunyai kelemahan, di antaranya :

1) Jika strategi ini digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.

2) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4) Selama kriteria keberhasilan belar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka strategi ini akan sulit diimplementasikan oleh seiap guru.

g. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini maeri pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menenkankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi ”*chalk and alk”*

Terdapat beberapa karakteristik strategi ekspositori dianataranya :

1) Startegi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verba, artinya berututur secara lisan merupakan alat

utama dalam melakukan strategi ini,oleh karena itu sering orang mengidentikanya dengan ceramah.

2) Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang.
3) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. arinya, setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan, karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya :

1) Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
2) Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sanga efekif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
3) Keunggulan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untu jumlah peserta didik dan ukuran kelas yang besar.

Di samping memiliki keunggulan, strategi ekspositori juga memiliki kelemahan, diantaranya :

1) Strategi ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk peserta didik yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan startegi lain.
2) Strategi ini tidak mungkin melayani perbedaan setiap individu baik perbedaa kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
3) Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan pesera didik dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
4) Keberhasilan strategi ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki duru, seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa secara teoritik begitu banyak strategi pembelajaran yang seharusnya diketahui oleh para pendidik. Unuk itu dalam mengaplikasikanya perlu proses bertahap , seyogyanya guru memiliki strategi pembelajaran yang

bervariatif, dan tentunya strategi pembelajaran yang epat, berdasarkan ilmu, dan mencapai kompetensi peserta didik yang diinginkan.[14]

3. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

a. Dasar pemilihan Strategi dan Metode Pembelajran

Beberapa prinsip-prinsip yang mesti dilakukan oleh pengajar dalam memilih strategi dan metode pengajar dalam memilih strategi dan metode pembelajaran secara tepat dan akura, pertimbangan tersebut mesti berdasarkan pada penetapan antara lain :[15]

1) Tujuan pembelajaran

Penetapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan didalam menyajikan materi pengajaran. Ujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu startegi yang harus digunakan guru.

Dalam silabus telah dirumuskan indicator hasil belajar atau hasil yang diperoleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Terdapat empat komponen pokok dalam merumuskan indicator hasil belajar yaitu :

---

[14] *Ibid*, hal. 48-50
[15] *Ibid*, hal. Hal 60-64

a) Penentuan subyek belajar untuk menunjukkan sasaran belajar.

b) Kemampuan aau kompeensi yang dapat diukur aau yang dapat ditampilkan melalui *performance* siswa.

c) Keadaan dan situasi dimana siswa dapat mendemonstrasikan *performance*nya.

d) Standar kualitas dan kuantitas hasil belajar.

Berdasarkan indicator dalam penentuan tujuan pembelajaran maka dirumuskan tujuan pembelajaran mengandung unsur : (1) *Audience* (peserta didik); (2) *Behavior* (perilaku yang harus dimiliki); (3) *Condition* (kondisi dan situasi); (4) *Degree* (kualitas dan kuantitas hasil belajar).

2) Aktivitas dan pengetahuan awal peserta didik

Pada awal atau sebelum guru masuk ke kels memberi materi pengajaran kepada peserta didik, ada tugas yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik. Sewaktu memberi materi pengajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai peserta didik, untuk mendapat pengeahuan awal peserta didik guru dapat melakukan pretes tertulis, Tanya jawab diawal pelajaran. Dengna mengetahui pengetahuan awal peserta didik , guru dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada peserta didik.

3) Integrais bidang studi/pokok pembahasan

Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Karena itu strategi pembeajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian secara terinegritas. Pada sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah menengah, program studi diatur dalam tiga kelompok. Pertama, program pendidikan umum. Kedua, program pendidikan akademik. Ketiga, program pendidikan Agaman, PKn, Penjas, dan Kesenian dikelompokkan kedalam program pendidikan umum.

4) Alokasi waktu dan sarana penunjang

Waktu yang tersedia dalam pemberian materi pelajaran satu jam pelajaran 45 menit, maka metode yang digunakan telah dirancang sebelumnya, termasuk didalamnya perangkat dipergunakan oleh guru secra berulang-ulang, seperti transparan, *chart*, video pembelajaran, film, dan sebagainya.

5) Jumlah peserta didik

Kebanyakan ahli pendidikan berpendapat bahwa muu pengajaran akan tercapai apabila mengurangi besarnya kelas, sebaliknya pengelola pendidikan mengatakan bahwa kelas yang kecil-kecil cenderung tingginya biaya pendidikan dan latihan. Kedua pendapat ini bertenangan, manakala kita dihadapkan pada muu, maka kita membutuhkan biaya yang sangat besar, bila

pendidikan mempertimbangkan biaya sering mutu pendidikan terabaikan, apabila saat ini kondisi masyarakat Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan.

6) Pengalaman dan kewibaan Pengajar

Guru yang baik adalah guru yang berpengalaman, pribahasa mengatakan “ Pengalaman adalah guru yang baik”, hal ini diakui oleh lembaga pendidikan, kriteria guru berpengalaman , dia telah mengajar selama lebih kurang 10 tahu, maka sekarang bagi calon kepala sekolah bila telah mengajar minimal 5 tahun. Dengan demikian guru harus memahami seluk-beluk persekolahan. Srata pendidikan bukan menjadi jaminan utama dalam keberhasilan belajar akan tetapi pengalaman yang menentukan, umpamanya guru peka terhadap masalah, memecahkan masalah, memilih metode yang tepat, merumuskan ujuan instruksional, memotivasi peserta didik, mengelola peserta didik, mendapat umpan balik dalam proses belajar mengajar.

Disamping berpengalaman guru harus berwibawa. Berwibawa merupakan syarat mutlak yang bersifat abstrak bagi guru karena guru harus berhadapan dan mengelola peserta didik yang berbeda latar belakang akademik dan sosial, guru merupakan sosok tokoh yang disegani bukan ditakuti oleh anak didiknya. Kewibawaan ada pada orang dewasa, ia tumbbuh berkembang mengikuti

kedewasaan, ia perlu dijaga dan dirawat, kewibawaan mudah luntur oleh perbuatan-perbuatan yang tercela pada diri sendiri masing-masing.

b. Komponen Strategi Pembelajaran

Dalam penerapan strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan pembelajaran tercapai suatu tujuan yang telah ditentukan . Menurut Dick and Carey menyebutkan adanya 5 komponen strategi pembelajaran yakni :[16]

1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan
2) Penyampaian informasi
3) Parisipasi peserta didik
4) Tes, dan
5) Kegiaan lanjutan

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Gagne and Bringgs, komponen dalam Srategi pembelajaran adalah

1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian.
2) Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik.
3) Mengingatkan kompetensi prasyarat.
4) Memberi stimulus (masalah, topik, konsep).
5) Memeberi petunjuk belajar (cara mempelajari).
6) Menimbulkan penampilan peserta didik.

[16] *Ibid*, hal. 72-73

7) Memberi umpan balik.

8) Menilai penampilan.

9) Menyimpulkan.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan unsur terpenting dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupan *cultural transition* dimana pendidik sebagai pelaku dalam melaksanakan pengetahuan kepada anak didik. Dalam dunia pendidikan, guru sering atau lazim juga disebut dengan istilah "pendidik" kedua isilah tersebut memiliki persesuaian dalam pengertiannya. Perbedaanya adalah istilah guru sering dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedang pendidik sering di gunakan di lingkungan formal, informal, maupun non formal.[17]

Dalam literature pendidikan Islam, seorang guru atau pendidik bisa disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris,* dan *mu'addib.*[18]

Kata *ustadz* bisa digunakan untuk memanggil seorang *professor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru diuntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembang tugasnya. Seorang

---

[17] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I.*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1998). Hal.65

[18] Muhaimin, *Pengembangan Krikulum Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggo, Ed 1-2*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 44-49

dikatakan professional, bilaman pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi erhadap tugasnya.

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap 'ilm terkandung dimensi *teoreis* dan dimensi *alamiah.* Ini mengandung bmakna bahwa seorang guru diuntut untuk mampu menjalskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkanya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisny, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkan.

Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *rabb.* Tuhan adalah sebagai *rabb al-alamiah* dan *rabb al-nas,* yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi ugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Kata *mudarris* berasal dari kata *darassa-yadrusu-darsanwa-durusanwa* dirasakan yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas kebodohan mereka

serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan.

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab,* yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization)*tyang berkualitas di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pendidik atau guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, yang mana mampu melakukan tugas sebagai individu yang mandiri, dan mampu dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab ganda, yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-ugas yang telah menjadi kebijakan dan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari

belenggu keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.[19]

Secara garis besar pendidik mempunyai tugas sebagai berikut:[20]

a. Sebagai pengajar (*instructur*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah mencipkannya.
c. Sebagai pemimpin (*manager*) pendidik harus mampu memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub)*kepada Allah SWT.[21]

---

[19] Ali Rahmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta :Bina Ilmu, 2004), hal.34
[20] Abd. Aziz, Orientasi Sistem Pendidikan, (Yogyakarta : TERAS, 2010), hal. 23-24
[21] Muradji, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal. 63

Di dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Bab XI pasal 39 menjelaskan tentang guru sebagai beriku:[22]

a. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada suatu pendidikan.
b. Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan materi di dalam kelas akan tetapi beranggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatanya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik.

3. Kode Etik Guru

Kode etik pendidikan adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) anara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta atasanya. Suatu jabatan yang melayani orang lain slalu memerluka kode etik, demikian pula jabatan

[22] UU. RI no. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional,* (Jakarta : SInar Grafika, 2009), hal. 27

pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan harus dilksanakan oleh setiap pendidik.[23]

Kode etik berfungsi untuk menjadi pedoman dalam menjaankan tugas profesinya. Menurut Kelly Young dikutip oleh M. Nurdin, Kode etik merupakan "salah satu ciri persyaratan profesi, yang memberikan arti penting dalam penentuan, pemertahanan, dan peningkatan standar profesi. Kode etik menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kepercayaan dari masyarakat telah diterima oleh profesi.[24]

Dalam bahasa yang bertbeda, Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutib oleh Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Islam" menentukan kode etik pendidik dalam Islam sebagai berikut:[25]

a. Mempunyai watak kepakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti anak sendiri.
b. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik yang menjalankan sebuah profesi, ia harus memegang dan menjadikannya sebagai pedoman dalam melaksanakan tugasnya pendidik,

---

[23] Muhammad Muntahibun Nafis, *ILmu Pendidikan Islam, (*Yogyakarta : Teras, 2011), hal.96
[24] M. Nurdin, Kiat Menjadi Guru Profesional, (Jakarta : Primanshopie, 2004), hal. 127
[25] Muhammad Muntahibun Nafis, *ILmu Pendidikan …*, hal.106

kode etik yang menjadi pedoman di harapkan mampu menjunjung inggi profesinya, dan dapat menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya yang lai, serta dapat meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi yang disandangnya.

C. Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Pengertian sejarah dapat dilihat dari dua aspek, yaitu arti bahasa dan ari istilah. Apabila diinjau dari bahasa, maka kaa sejarah berasal dari bahasa arab, yaitu *syajarotun,* yang artinya pohon.

Kata sejarah menurut istilah adalah peristiwa yang teristiwa yang terjadi pada masa lampau, yang berkaitan dengan berbagai proses kehidupan manusia, dan dipelajari di masa kini untuk diambil hikmahnya bagi perjalanan kehidupan manusia di masa-masa mendaang.[26]

Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti, kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Dengan demikian, Pengertian sejarah kebudayaan Islam adalah kejadian peristiwa yang kompleks yang berkaitan dengan agama Islam yang terjadi pada masa lampau. Sehingga mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) dinilai penting untuk diajarkan. Sebab dengan mengetahui sejarah umat Islam yang terdahulu diharapkan siswa dapat mengambil ibrah dari kisah

[26] Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas Vii,* (Semarang : PT. Karya Toha Pura, 2009), hal. 4

yang telah terpaparkan oleh mereka agar kelak dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.[27]

Al-qur'an adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup umat Islam yang telah memerinahkan umatnya untuk memperhatikan sejarah. Berikut adalah ayat yang menjelaskan tentang kebudayaan Islam , Q.S Al-Hujarat ayat 13 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ

أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujarat ayat 13).[28]

Dicatat oleh Direkorat Jendral Pendidikan Islam bahwa :

---

[27] Sugeng, Siswandi dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam.* (Surabaya : Hilmi Putra 2014), hal.7.

[28] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya… hal. 517

Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah sanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tetang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa lampau, mulai perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khaulafaurrosyidin, Bani Umayah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.[29]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan Islam adalah suatu peristiwa atau kejadian masa lampau pada diri individu dan masyarakat untuk mencapai kebenaran suatu penjelasan tentang sebab-sebab da nasal-usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana, mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi.

2. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Thoha mengatakan, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:[30]

a. Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senag hati

[29] Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Model Silabus dan Rencana Pelaksaaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,* (Jakarta :Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010), hal.4

[30] Thoha, Chabib dkk, *Metodologi Pengajaran Agama,* (Semarang : Pustaka Belajar, 1999), hal. 222-223

mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang menyakininya dan merupakn sumber syariah yang besar.

c. Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotism dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta seria kepadanya.

d. Pemebelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk nmengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti rasul.

Kisah-kisah ini dipaparkan dengan tujuan agar manusia mengambil ibrah (pelajaran) darinya, Allah berfirman sebagai berikut Q.S Huud ayat 20 :

أُوْلَٰٓئِكَ لَمۡ يَكُونُواْ مُعۡجِزِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنۡ أَوۡلِيَآءَۘ

يُضَٰعَفُ لَهُمُ ٱلۡعَذَابُۚ مَا كَانُواْ يَسۡتَطِيعُونَ ٱلسَّمۡعَ وَمَا كَانُواْ يُبۡصِرُونَ ٢٠

Artinya : orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengazab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah. siksaan itu dilipat gandakan kepada mereka. mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya). (Q.S Hudd ayat 20).[31]

Selain tujuan dari mepelajari sejarah kebudayaan Islam terdapat juga beberapa manfaat mempelajari sejarah kebudayaan Islam, yaitu sebagai berikut :

a. Dapat mengetahui kekeliruan yang mengakibatkan kegagalan pada masa lampau
b. Dapat mengatisipasi agar kekeliruan dimasa alampau tidak terulang kembali dimasa sekarang dan yang akan datang
c. Membawa kita supaya bisa memilih sikap dalam hidup
d. Mengabil ibrah hikmah, nilai, dan makna yang terdapat dalam sejarah kebudayaan Islam
e. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk berakhalak yang baik
f. Meneladani sikap positif dari para tokoh umat Islam, serta mampu mengantisipasi diri terhadap sikap yang tidak baik, yang bisa menghancurkan harga diri marabat bangsa.

[31] Dapertemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya… hal.224

Al-qur'an adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup umat Islam yang telah memerinahkan umatnya untuk memperhatikan sejarah. Diantaranya adalah sebagai berikut Q. S Ar-Ruum ayat 9 :

أَوَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ كَانُوٓاْ أَشَدَّ مِنۡهُمۡ

قُوَّةٗ وَأَثَارُواْ ٱلۡأَرۡضَ وَعَمَرُوهَآ أَكۡثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَآءَتۡهُمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِۖ فَمَا

كَانَ ٱللَّهُ لِيَظۡلِمَهُمۡ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ٩

Artinya : dan Apakah mereka tidak Mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak Berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang Berlaku zalim kepada diri sendiri. (Q.S Ar-Ruum ayat 9).[32]

[32] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya…, hal. 405

D. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Menurut Sriyati, minat merupakan kecenderungan untuk memperhatikan dan berbuat sesuatu. [33] Minat merupakan suatu keadaan dimana seserang mempunyai perhatian terhadap suatu objek yang sesuai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan tentang objek tertentu tentang adanya kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif terhadap objek tersebut.[34] Sedangkan belajar adalah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan menetapkan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.[35]

Minat tidak dibawa sejak lahir, malainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuau dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penenrimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyongkong belajar selajutnya. Walaupun minat erhadap suatu hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang memepelajarinya.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada sasarnya asalah memebantu siswa melihat bagaimana hubungan anatara materi yang dihadapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu.

---

[33] Lilik Sriyanti, Psikologi Pendidikan. (Salatiga: STAIN-Salatiga Press, 2009), hal. 8
[34]Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM, 2007) hal. 38
[35] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),hal.102

Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajarinya. [36]

Jadi dapat dikatakan bahwa minat belajar merupakan perhatian, rasa suka, atau ketertarikan seorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam proses pembelajaran.

2. Meningkatkan Minat Siswa

Beberapa ahli pendidikan berpendapa bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada.

Di samping memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner & Tanner yang dikutip oleh Slameto bahwa menyarankan agar para pengajar juga berusaha membetuk minat-minat yang baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan anata suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.

---

[36] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2013), hal. 180

Roijakkers yang dikutip oleh Slameo berpendapat hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa. Siswa, misalnya menaruh perhatian pada pelajaran gaya berat, biala hal itu dikaitkan dengan peristiwa mendaratnya manusia pertama di bulan.

Studi-studi eksperimental menunjukkan bahwa siswa-siswa yang secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah bekerja dengan baik atau karena perbaikan dalam kualitas pekerjaanya, cenderung bekerj lebih baik daripada siswa-siwa yang dimarahi atau dikritik karena pekerjaanya yang buruk atau karena tidak adanya kemajuan. Menghukum siswa karena hasil kerjanya yang buruk tidak terbukti efektif, bahkan hukuman yang erlalu kuat dan sering lebih menghambat belajar. Tetapi hukuman yang ringan masih lebih baik daripada tidak ada perhatian sama sekali. Hendaknya pengajar bertindak bijaksana dalam menggunakan insentif, menggunakan insetif apa pun yang dipakai perlu disesuaikan dengan diri siswa masing-masing.[37]

Jadi dapat dikatakan bahwa unu meningkatkan minat belajar , seorang pendidik dapt memaki insetif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran, dengan disesuiakan dengan diri siswa, dimana diharapkan akan membakitkan minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.

---

[37] *Ibid*, hal. 181

E. Kendala Strategi Guru SKI dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kendala dapat diartikan sebagai halangan, rinangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran atau kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan.[38]

Menurut Amhad Rohani menjelaskan bahwa kendala dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang menghambat pembelajaran baik dari faktor guru, peserta didik, keluarga, dan fasilitas.[39]

Menurut Slameto, Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu foktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah fakor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. [40]

1. Faktor-faktor Intern

   Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

   a. Faktor jasmaniah

      1) Faktor kesahatan

---

[38]Kamus Besar Bahasa Indonesa (KBBI) https://kbbi.web.id/kendala diakses pada tanggal 1 Januari 2020

[39] Ahmad Rohani, Pengelolaan Pengajaran, (Jakarta. PT. Rineka Cipta 2004), hal. 157

[40] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*.... hal. 54-55

Sehat berarti dengan keadaan baik segenap badan beserts bagian-bagianya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selai itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badanya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

2) Cacat tubuh

Cacat itudapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh, dan lain-lain. keadaanya cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau disusahakan alat bantu agar dapat mengindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b. Faktor psikologi

1) Inteligensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang inggi akan lebih berhasil daripada yang siswa yang mempunyai intelegensi yang rendah. Walaupun begitu

siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya.

2) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jika yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-maa tertuju kepada suau objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang diapelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.[41]

3) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya arik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

[41] *Ibid*, hal. 56

4) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif iu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

5) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam perumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecapakan baru. Misalnya anak dengan kekinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstraknya dan lain-lain.[42]

6) Kesiapan

Kesiapan atau readiness menurut Jamies Drever adalah : *Preparedness to respond or react.* Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul kematangan, karena kematangan berarti kesiapan unuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

[42]*Ibid*, hal. 57-59

c. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit unuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lungainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian terentu.

Kelelahan rohani dapa dilihat dengan adanya kelesuan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga suli untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa isirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tapa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatianya.

2. Faktor-faktor ekstrn yang berpengaruh terhadap strategi belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaiu : faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor manyarakat.

a. Faktor Keluarga

1) Cara orang tua mendidik

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anakanya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebuuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitanyang dialami dalam belajar dan lain-lain, menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

2) Suasana rumah

Suasana yang dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang seringbterjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana ruamah juga merupakan faktor penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang egang, rebut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antaranggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak

menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah (ngluyur), akibatnya belajarnya kacau.

3) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubunganya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku, dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. [43]

4) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan perhatian orang ua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugasdi rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat,orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulian yang dialami di sekolah.

b. Faktor sekolah

1) Metode mengajar

[43] *Ibid*, hal. 60-63

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa aau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senag erhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.[44]

2) Kurikulum

Kurikulum ynag tidak baik iu misalnya kurikulum terlalu pada, di atas kemampuan siswa , tidak sesuai dengan baka, minat, dan perhatian siswa. Perlu diingat bahwa system intruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebuuhan siswa

3) Relasi guru dengan siswa

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai mata pelajaran yang diberikanya sehingga siswa siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikanya akibatnya pelajaranya tidak maju.

[44] *Ibid*, hal. 65

4) Alat pelajaran

Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntuan yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku diperpustakaan, laboratorium, aau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya.[45]

5) Waktu sekolah

Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badanya sudah lelah/lemah, misalnya pada siang hari, akan mengalamikesulitan di dalam menerima pelajaran. Sebaliknya siswa belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik.

6) Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta bervariasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam kelas.

7) Metode belajar

Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus-menerus, karena besok ada tes. Dengan belajar demikian siswa akan kurang bisa beristirahat, bahkan mungkin dapa

[45] *Ibid*, hal. 66-68

jatuh sakit, sehingga saat proses pe,belajaran guru kurang maksimal dalam mengajar.

8) Tugas rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lainya. Sehingga pekerjaan rumah bisa terlesaikan dengan tidak memberatkan siswa.

c. Faktor Masyarakat

1) Mass Media

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik tehadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya, mass media yang jelek juga berpengaruh jelek erhadap siswa. Contoh, siswa yang suka nonton film atau membaca ceria-cerita detekip, pergaulan bebas, pencabulan, sehingga saat di kelas siswa tidak paham materi yang di sampaikan guru.

2) Teman bergaul

Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka begadang, keluyuran, pecandu rokok, film, minum-minuman, lebih-lebih lati teman bergaul lawan jenis yang amoral, pejinah, pemabuk, dan lain-lain, pastilah akan menyeret siswa ke ambang bahaya dan pastilah belajarnya jadi berantakan.

3) Benuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang berdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, pejudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa yang berada disitu).[46]

F. Dampak Strategi Guru SKI dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik

1. Pengertian Dampak Stategi Guru

Dampak secara sederhana diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif atau negatif. Gorys Kerap sebagaimana dikutip dalam bukunya Otto Soemarwoto yang berjudul Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan menjelaskan bahwa dampak adalah "pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang didalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif

[46] *Ibid*, hal. 69-71

atau negatif."[47] Otto Soemarwoto menjelaskan bahwa dampak adalah "suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas."[48]

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak strategi *guru* ialah akibat, manfaat, perubahan yang terjadi terhadap serangkaian suatu aktifitas program kegiatan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Dalam penelitian ini dampak strategi dapat dilihat secara fisik dan psikis.

2. Macam-macam Dampak

Setiap keputusan yang diambil seseorang pastinya terdapat dampak tersendiri didalamnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Adapun macam-macam dampak antara lain sebagai berikut:[49]

a. Dampak positif

Dampak ialah kegiatan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi, ataupun memberi kesan kepada orang lain dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Bagi orangg yang berpikir positif

---

[47] Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Bandung: Djambatan, 1998), hal. 35

[48] *Ibid*, hal. 43

[49] Abu Ahmady dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak positif ialah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, memberi kesan atau mempengaruhi orang lain agar mereka mendukung atau mengikuti keinginannya yang baik.

b. Dampak negatif

Dampak negatif dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Berdasarkan penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif ialah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dampak positifnya.

Berdasrkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak positif ialah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, memberi kesan atau mempengaruhi orang lain agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis pada bagian ini mengemukakan tentang perbedaan dan persaman bidang kajian yang diteliti antara penulis dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini adalah:

1. Skripsi Choirun Ni'mah dengan judul "Pengembangan Minat Belajar siswa pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MTs Darussalam Kademangan Blitar Tahun Ajaran 2014-2015."

   Permasalahan yang dibahas dalam Skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana pengembangan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTs Darussalam kademangan Blitar. Penelittian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) Pengolahan materi sudah dipersiapkan sejak pembuatan RPP dan menyesuaikan dengan silabus dan buku panduan yang digunakan pada saat ini. 2) Dalam penyamapian materi guru selalu menggunakan beberapa metode untuk menunjang keberhasilan belajar dan menumbuhkan minat belajar serta perhatian siswa saat pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, cerita dan permainan. 3) Selain materi dan metode, media juga mempengaruhi menumbuhkan minat belajar, dalam penelitian ini media yang digunakan adalah media papan tulis, buku dan terkadang menggunakan LCD atau proyektor dengan memaparkan power point dan video. 4) Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat belajar adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, komunikasi yang

baik untuk mendekati siswa yang mengalami kesulitan belajar, belajar diruang terbuka untuk menghilangkan rasa jenuh siswa.[50]

2. Skripsi Ikfi Nurushofa dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pelajaran pada Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2015/2016"

   Permasalahan yang dibahas dalam Skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana *Strategi Guru* Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan mutu pelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Negeri Aryojeding. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) Formulasi strategi yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam adalah a) menganalisi materi, b) menganalisi waktu, c) menganalisis sarana dan prasarana, d) perumusan tujuan startegi, e) penentuan strategi yang akan digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran, 2) implementasi strategi yang dilakukan oleh guru Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islamadalah a) mengkondisikan peserta didik, b) menggunakan metode yang tepat, c) memotivasi peserta didik, d) menerapkan strategi yang telah dipilih sebelum pelajaran berlangsung, 3) evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah a) memberikan pekerjaan rumah (PR), b) peserta didik presentasi didepan kelas, c) guru mengadakan

[50] Choirun Ni'mah, *Pengembangan Minat Belajar siswa pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MTs Darussalam Kademangan Blitar*, (Tulungagung Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

ulangan tengah semester, d) guru mengadakan *feeback* kepada peserta didik[51]

3. Skripsi Laila Kurniasari dengan judul " Strategi Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaen Tulungagung Tahun Ajran 2014/2015."

Permasalahan yang dibahas dalam Skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana *Strategi Guru* dalam memotivasi belajar siswa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pendekatan individual yaitu guru melakukan pendekatan individual dengan mendekati siswa satu persatu. Guru harus mengenali karakter masing masing individu,karena tiap individu memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda, guru harus mampu menyajikan pelajaran yang menarik di depat kelas. Menarik dalam pengertian mengasyikkan, mudah dipahami, dan tidak membosankan siswa, 2) Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pemberian sangsi yaitu hukuman hanya berupa gertakan untuk membuat siswa jera dan tidak merasa dirinya dihukum. Guru sangat berhati-hati dalam memberikan hukuman, biasanya dengan menyuruh siswa untuk hafalan. Namun jika siswa tidak jera maka diberlakukan poin. 3) Strategi guru

[51] Ikfi Nurushofa, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pelajaran pada Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2016).

pendidikan agama Islam melalui pemberian bimbingan yaitu dengan melakukan pendekatan individual terlebih dahulu untuk mengetahui dan mendalami karakter siswa, kepribadian siswa, dan permasalahan yang dikeluhkan oleh siswa.[52]

4. Skripsi M. Saddam Hayeemasae dengan judul " Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar SKI Siswa di MTsN Batu Tahun Ajaran 2016/2017."

   Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui Bagaimana pendidik (guru agama) tersebut dapat melaksanaan tugas dengan baik, sebab akhir-akhir ini banyak peserta didik yang masih kurang dalam memahami pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Penelittian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) penerapan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar SKI di MTsN Batu yaitu terdiri atas metode Diskusi, jigsaw, anya jawab. 2) peningkatan motivasi belajar siswa SKI di MTsN Batu ada perubahan ditandai dari keaktifan, kesenganan, dari yang malas menjadi rajindan antusias, mereka meskipun masih ada bagian yang motivasinya tidak eningkat dan juga ada yang motivasinya menetap. 3) faktor pendukung adalah adanya sarana dan sumber belajar yang memadai, minat belajar siswa yang tinggi, dan semangat, jam waktu pembelajaran dan serta

[52] Laila Kurniasari, Strategi Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaen Tulungagung, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

profesionalisme guru SKI dalam membimbing anak didiknya. Sedangkan faktor-faktor penghambat antara lain adanya sebagian siswa yang masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya, jam waku pelajaran, fasilitas yang tidak mendukunh dan latar belakang orang tua.[53]

5. Skripsi Sulaisi dengan judul Upaya Guru PAI dalam meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran (SKI) melalui Strategi Kooperatif Learning Di Kelas VII MTsN 02 Kab. Kepahiang Tahun Ajaran 2016 .

   Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui upaya bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI melalui strategi kooperatif learning di kelas VII MTsN 02 Kab. Kepahiang. Penelittian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) Proses pembelajaran mata pelajaran SKI di kelas VII A MTs Negeri 02 Keapahiang diawali dengan penyiapan materi dan RPP yang kemudian diterapkan di dalam kelas, dengan membuka pelajaran, menjelaskan materi yang dilanjutkan dengan Tanya jawab kepada siswa serta memberikan tugas dan di akhiri member. 2) Upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI melalui Strategi kooperatif eLearning yaitu dengan melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa tidak merasa bosan. 3) Adapun kelebihan strategi tersebut adalah melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan

[53] M. Saddam Hayeemasae, *Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar SKI Siswa di MTsN Batu*, (Malang : Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

pengetahuan. Sedangkan kekurangan strategi koopearatif learning adalah guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas yang memadai.[54]

6. Jurnal Euis Sofi dengan judul Pembelajaran Berbasis A-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri.

Permaslahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penelulis ingin mengetahui menganalisis implementasi pembelajaran e-learning pada Madrasah Tsanawiyah. Peneliian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini yaitu Pertama, perencanaan pembelajaran guru membuat perangkat, bahan ajar, penugasan, dan quiz. Admin membuat e-mail bagi guru dan siswa berbasis classroom google, mendownload aplikasi classroom google pada Handphone berbasis android dan membuat pasword. Kedua, pelaksanaan pembelajaran meliputi: eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dengan menggunakan classroom google. Kegiatan akhir berupa post tests cara lisan. Ketiga, hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam terlihat pada motivasi, aktivitas dan kreativitas siswa. Nilai akhir pembelajaran 70%

[54] Sulaisi , *Upaya Guru PAI dalam meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran (SKI) melalui Strategi Kooperatif Learning Di Kelas VII MTsN 02 Kab. Kepahiang* (Kepahing : Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

di atas Kriteria Ketuntasan Minimum dan 30 % di bawah Kriteri Ketuntasan Minimum.[55]

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Identias	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Choirun Ni'mah dengan judul "Pengembangan Minat Belajar siswa pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MTs Darussalam Kademangan Blitar,	1. Pengolahan materi sudah dipersiapkan sejak pembuatan RPP dan menyesuaikan dengan silabus dan buku panduan yang digunakan pada saat ini. 2. Dalam penyamapian materi guru selalu menggunakan beberapa metode untuk menunjang keberhasilan belajar dan menumbuhkan minat belajar serta perhatian siswa saat pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, cerita dan permainan. Selain materi dan metode, media juga mempengaruhi menumbuhkan minat belajar, dalam penelitian ini media	1. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti mengenai minat belajar peserta didik pelajaran SKI 2. Menggunakan metode kualitatif. 3. Tehnik pengumpulan data wawancara, observasi	1. Waktu dan tempat penelitian. 2. Penelitian terdahulu meneli pengembangan minat belajar peserta didik,sedangkan penelitian sekarang menelitti strategi guru SKI dalam Meningkatkan Minat Belajar

[55] Euis Sofi , Pembelajaran Berbasis A-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri, Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan, Vol.1 No.1 Tahun 2016

1	2	3	4	5
	2015	yang digunakan adalah media papan tulis, buku dan terkadang menggunakan LCD atau proyektor dengan memaparkan power point dan video. 3. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat belajar adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, komunikasi yang baik untuk mendekati siswa yang mengalami kesulitan belajar, belajar diruang terbuka untuk menghilangkan rasa jenuh siswa	dan dokumentas	2. Jenis penelitian terdahulu menggunakan penelitian lapangan (field research), sedangkan penelitian menggunakan studi kasus
2	Skripsi Ikfi Nurushofa dengan Kebudayaan Islam di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2016	1. Formulasi strategi yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam adalah a) menganalisi materi, b) menganalisi waktu, c) menganalisis sarana dan prasarana, d) perumusan tujuan startegi, e) penentuan strategi yang akan digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. 2. implementasi strategi yang dilakukan oleh guru Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islamadalah a) mengkondisikan	1. Penelitian terdahulu dan penelitian sekrang sama-sama melalui Strategi Guru. 2. Menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif. 3. Jenis penelitian sama-sama menggunakan studi kasus	1. Waktu dan tempat penelitian. 2. Penelitian terdahulu meneliti mengenai Mutu Pelajaran SKI, sedangkan peneliian sekarang meneliti mengenai minat belajar peserta didik mapel SKI.

1	2	3	4	5
		3. peserta didik, b) menggunakan metode yang tepat, c) memotivasi peserta didik, d) menerapkan strategi yang telah dipilih sebelum pelajaran berlangsung, 4. evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah a) memberikan pekerjaanrumah (PR), b) peserta didik presentasi didepan kelas, c) guru mengadakan ulangan tengah semester, d) guru mengadakan *feeback* kepada peserta didik.	5. Tehnik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi	
3	Laila Kurniasari " Strategi Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaen Tulungagung	1. Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pendekatan individual yaitu guru melakukan pendekatan individual dengan mendekati siswa satu persatu. Guru harus mengenali karakter masing masing individu,karena tiap individu memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda, guru harus mampu menyajikan pelajaran yang menarik di depat kelas. Menarik dalam pengertian	1. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama melaui Strategi Guru. 2. Menggunakan metode yang sama yaitu, kualitatif. 3. Jenis peneliian sama-sama menggunakan studi kasus.	1. Waktu dan tempat penelitian. 2. Penelitian terdahulu meneliti motivasi Belajar siswa SKI, sedangkan penelitian sekarang meneliti mengenai minat belajar peserta didik pada mata

1	2	3	4	5
		mengasyikkan, mudah dipahami, dan tidak membosankan siswa 2. Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pemberian sangsi yaitu hukuman hanya berupa gertakan untuk membuat siswa jera dan tidak merasa dirinya dihukum. Guru sangat berhati-hati dalam memberikan hukuman, biasanya dengan menyuruh siswa untuk hafalan. Namun jika siswa tidak jera maka diberlakukan poin. 3. Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pemberian bimbingan yaitu dengan melakukan pendekatan individual terlebih dahulu untuk mengetahui dan mendalami karakter siswa, kepribadian siswa, dan permasalahan yang dikeluhkan oleh siswa	4. Tehnik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi	pelajaran SKI
4	M. Saddam Hayeemasae, Strategi Pembelajaran	1. penerapan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar SKI di MTsN Batu yaitu terdiri atas metode Diskusi, jigsaw, tanya	1. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama melaui	1. Waktu dan tempat peenelitia 2. Penelitian terdahulu meneliti Motivasi

1	2	3	4	5
	Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar SKI Siswa di MTsN Batu, 2016	jawab. 2. peningkatan motivasi belajar siswa SKI di MTsN Batu ada perubahan ditandai dari keaktifan, kesenganan, dari yang malas menjadi rajin dan antusias, mereka meskipun masih ada bagian yang motivasinya tidak eningkat dan juga ada yang motivasinya menetap. 2. faktor pendukung adalah adanya sarana dan sumber belajar yang memadai, minat belajar siswa yang tinggi, dan semangat, jam waktu pembelajaran dan serta profesionalisme guru SKI dalam membimbing anak didiknya. Sedang faktor penghambat antara lain adanya sebagian siswa yang masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya, jam waku pelajaran, fasilitas yang tidak mendukunh dan latar belakang orang tua.	strategi guru. 1. Menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif 2. Tehnik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.	Belajar SKI siswa, sedangkan penelitian sekarang meneliti minat belar peserta didik mata pelajaran SKI
5	Sulaisi, Upaya Guru PAI dalam	1. Proses pembelajaran mata pelajaran SKI di kelas VII A MTs Negeri 02 Keapahiang diawali dengan	1. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang	1. Waktu dan tempat penelitian. 2. Penelitian terdahulu

1	2	3	4	5
	meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran (SKI) melalui Strategi. Kooperatif Learning Di Kelas VII MTsN 02 Kab. Kepahiang ,2016.	penyiapan materi dan RPP yang kemudian diterapkan di dalam kelas, dengan membuka pelajaran, menjelaskan materi yang dilanjutkan dengan Tanya jawab kepada siswa serta memberikan tugas dan di akhiri member. 2. Upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI melalui Strategi kooperatif eLearning yaitu dengan melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa tidak merasa bosan. 3. kelebihan strategi kooperatif learning pada mata pelajaran SKI adalah melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan. Sedangkan kekurangan strategi koopearatif learning adalah guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas yang memadai.	sama-sama meneliti mengenai minat belajar peserta didik. 2. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama melalui strategi guru. 3. Menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif. 4. Tehnik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.	menggunakan strategi guru secara spesifik, sedangkan penelitian sekarang menggunakan strategi secara umum. 3. Jenis penelitian terdahulu menggunakan penelitian lapangan (*file research*), sedangkan penelitian sekarang menggunakan studi kasus.

1	2	3	4	5
6	Euis Sofi, Pembelajaran Berbasis A-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri.	1. perencanaan pembelajaran guru membuat perangkat, bahan ajar, penugasan, dan quiz. Admin membuat e-mail bagi guru dan siswa berbasis classroom google, mendownload aplikasi classroom google pada Handphone berbasis android dan membuat password. 2. pelaksanaan pembelajaran meliputi: eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dengan menggunakan classroom google. Kegiatan akhir berupa post tests cara lisan. 3. Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam terlihat pada motivasi, aktivitas dan kreativitas siswa. Nilai akhir pembelajaran 70% di atas Kriteria Ketuntasan Minimum dan 30 % di bawah Kriteri Ketuntasan Minimum.	1. Menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif. 2. Jenis Penelitian yang di gunakan sam yaitu Studi Kasus.	1. Waktu dan tempat penelitian. 2. Penelitian terdahulu Srategi Guru lebih spesifik yaitu Strategi berbasis E-Learning sedangkan penelitian sekarang memakai semua strategi

Keenam penelitian diatas semuanya memiliki kesamaan dan kemiripan dengan skripsi penulis, diantaranya sama-sama menggunakan metode kualitatif, membahas engenai tehnik pengumpulan data baik strategi guru SKI maupun Minat Belajar Peserta didik, sama-sama meneliti strategi yang digunakan dalam

meningkatkan minat belajar peserta didik, perbedaanya dengan penulis, terdapat pada latar belakang peneliian, secara otomatis strategi yang digunakan gurunya pun berbeda. Minat belajar yang di maksud dalam penelitian ini hanya terfokus pada peserta didik. Kemudian dalam fokus penelitianya penulis juga mengkaji strategi yang di gunakan guru mata pelajaran SKI, kendala strategi guru mata pelajaran SKI dan bagaimana dampak strategi guru bagi peserta didik. Disinilah posisi peneliti yang membedakan antara peneliti yang dilakukan sekarang dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

C. Paradigma Penelitian

Lexy J. Moleong menyatakan bahwa paradigm merupakan pola atau distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktus). Menurut Harmon, paradigm adalah cara mendasar untuk mempesepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan suatu secara khusu dengan visi realitas.[56]

Paradigma yang digambarkan penulis adalah pola hubungan antara satu pola fikir dengan pola lainya, yakni mengenai Strategi Guru Maa Pelajaran SKI dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik dengan strategi, Kendala, dan dampaknya di kelas. Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut.

[56] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005),hal. 49

Bagan 2.1

Paradigma Penelitian

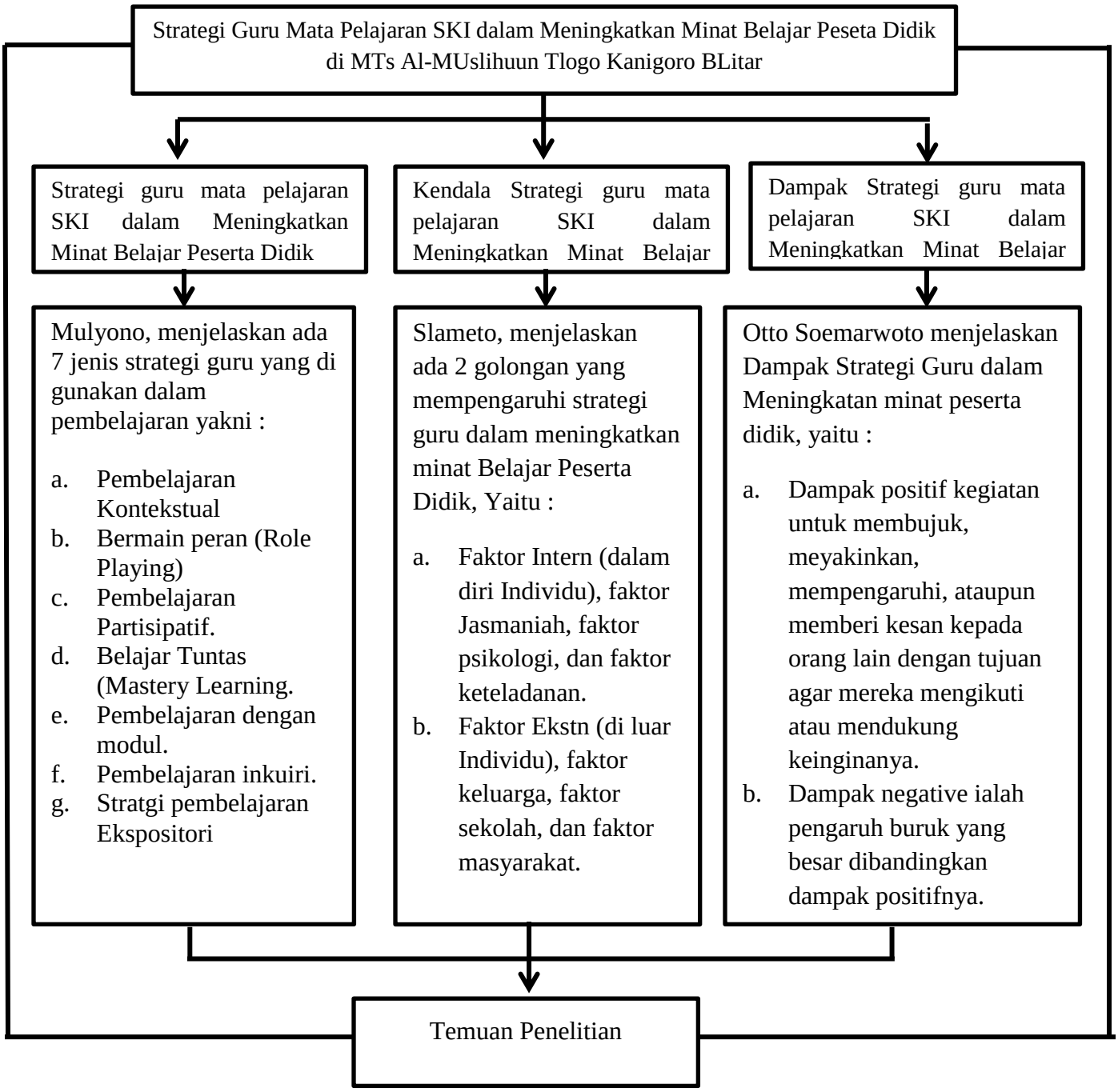

Berdasarkan skema di atas, peneliti dapat menggambarkan bahwa penelitian mengenai Strategi Guru Maa Pelajaran SKI dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik akan difokuskan menjadi beberapa hal diantaranya, Bagaimana strategi guru mata pelajaran Ski dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dengan mengemukakan teori yang dikemukakan oleh Mulyono, yaitu dapat menggunakan dari 7 jenis yang ada di dalam strategi pembelajaran yaitu Pembelajaran Kontekstual , Bermain peran (Role Playing), Pembelajaran Partisipatif., Belajar Tuntas (Mastery Learning, Pembelajaran dengan modul, Pembelajaran inkuiri, Stratgi pembelajaran Ekspositori. Bagaimana kendala strategi guru mata pelajaran Ski dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, menggunakan teori Slameto yang mengemukakan ada 2 faktor yang mempengaruhi strategi belajar, yaitu Faktor Intern (dalam diri Individu), faktor Jasmaniah, faktor psikologi, dan faktor keteladanan, Faktor Ekstn (di luar Individu), faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Selanjutnya, Bagaimana strategi guru mata pelajaran Ski dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, dengan menggunakan 7 strategi yang bisa digunakan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik melalui strategi guru maka menurut Otto Soemarwoto, Dampak positif kegiatan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi, ataupun memberi kesan kepada orang lain dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginanya, dampak negatif ialah pengaruh buruk yang besar dibandingkan dampak positifnya.pengaruh atau dampak yang positif itu antara lain perubahan emosi pada diri peserta didik.